

Struktur dan Fungsi Wacana Naratif dalam Cerpen
Karya Mahasiswa BIPA Vietnam

Masithah Mahsa

masithahmahsa@unimal.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Malikussaleh

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

April 2025

Disetujui

Juni 2025

Dipublikasikan

Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi wacana naratif dalam cerpen karya mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) Vietnam. Cerpen sebagai bentuk teks sastra menyediakan ruang ekspresi budaya dan personal yang kaya dan menjadi alat evaluasi kemampuan berbahasa tulis secara kreatif dalam pembelajaran BIPA. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis tujuh cerpen karya mahasiswa BIPA Vietnam. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh cerpen memuat struktur naratif yang lengkap yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Meskipun, pengembangan paragrafnya dinilai masih kurang. Dari segi fungsinya, ketujuh cerpen didominasi dengan fungsi edukatif melalui pesan moral yang disampaikan dalam cerita. Sedangkan, fungsi yang paling sedikit adalah fungsi estetik dan rekreatif. Variasi bahasa menunjukkan campuran gaya bahasa naratif dari budaya asal. Mahasiswa BIPA Vietnam cenderung menggunakan bahasa yang minimalis dan reflektif. Lebih lanjut, variasi budaya yang ditemukan menggambarkan identitas dan kebiasaan dari masyarakat Vietnam. Dapat dikatakan bahwa cerpen mahasiswa BIPA Vietnam tidak hanya menjadi produk kebahasaan, tetapi juga menjadi alat komunikasi lintas budaya.

Kata kunci: *struktur, fungsi, wacana naratif, cerpen, BIPA*

Abstract

This study aims to describe the structure and function of narrative discourse in short stories written by Vietnamese BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) students. Short stories as a form of literary text provide a rich space for cultural and personal expression and become a tool for evaluating creative written language skills in BIPA learning. Using a descriptive qualitative approach, this study analyzed seven short stories written by Vietnamese BIPA students. Based on the results of the study, it was found that all short stories contain a complete narrative structure, namely abstract, orientation, complication, evaluation, resolution, and coda. Although, the development of the paragraphs is considered still lacking. In terms of function, the seven short stories are dominated by educational functions through moral messages conveyed in the story. Meanwhile, the least functions are aesthetic and recreational functions. Language variations show a mixture of narrative language styles from the original culture. Vietnamese BIPA students tend to use minimalist and reflective language. Furthermore, the cultural variations found describe the identity and customs of Vietnamese society. It can be said that the short stories of Vietnamese BIPA students are not only linguistic products, but also cross-cultural communication tools.

Keywords: *structure, function, narrative discourse, short story, BIPA*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan sebuah bangsa. Di era ini, bahasa memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun ide, pengalaman, serta nilai-nilai budaya. Hal tersebut sejalan dengan (Kurniasih, 2021) yang menyebutkan bahwa melalui bahasa eksistensi sebuah bangsa dapat dikenali. Pengguna bahasa Indonesia tidak hanya bangsa Indonesia saja, tetapi juga penutur asing. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa membuat program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau biasa disingkat dengan BIPA.

Pembelajaran BIPA merupakan proses pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing dengan tujuan membantu mereka memahami, menggunakan, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga aspek budaya. Tujuan penutur asing belajar bahasa Indonesia berbeda-beda, seperti kebutuhan akademik, wisata, bisnis, dan keperluan lainnya. Hal tersebut menciptakan strategi bahasa yang berbeda pula (Herawati, 2024).

Pembelajaran BIPA terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu BIPA 1 dan BIPA 2 sebagai level pemula, BIPA 3 dan BIPA 4 sebagai level menengah, dan BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7 sebagai level mahir. Dalam konteks pembelajaran Indonesia untuk penutur asing (BIPA), penggunaan karya sastra berkontribusi untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya lokal siswa asing. Karya sastra tidak hanya produk pembelajaran bahasa, tetapi juga wacana naratif yang mencerminkan proses kognitif, emosional dan sosial dari belajar bahasa kedua. Hal tersebut sejalan dengan (Suhardi, 2011) yang menuturkan

bahwa hasil kontemplasi pengarang terhadap realitas dapat digambarkan melalui karya sastra.

Salah satu pembelajaran sastra pada BIPA 5 adalah menulis cerita pendek. Cerita pendek adalah sebuah karya sastra naratif yang menyajikan peristiwa dengan membentuk suatu alur cerita (Wicaksono, 2014). Kisah yang berisi tentang satu tokoh dalam satu latar dan situasi dramatik berdasarkan imajinasi seseorang adalah cerpen. Ciri-ciri cerpen menurut (Masruroh, 2017) adalah jalan ceritanya lebih pendek dari novel, memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata dan biasanya bercerita tentang kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap struktur teks, penggunaan bahasa, sudut pandang, serta alur cerita pada cerpen dapat ditemukan melalui analisis wacana naratif (Marzuqi dkk, 2022). Dalam kajian linguistik, teks - teks naratif memiliki struktur khas yang tidak hanya mengatur alur cerita, tetapi juga membantu memahami dinamika historis secara logis dan kronologis. Labov dan Waletzky (1997) adalah tokoh penting yang pertama kali memeriksa struktur naratif sistematis dalam konteks linguistik sosial. Mereka berpendapat bahwa struktur naratif terdiri dari enam komponen utama: *abstrak*, *orientasi*, *komplikasi*, *evaluasi*, *resolusi* dan *koda*. Struktur ini memungkinkan cerita untuk mengatur alur dengan cara komunikasi yang konsisten, memberikan kepentingan sosial yang dapat dipahami oleh pembaca lintas budaya. Struktur teks cerpen yang ditulis oleh pembelajar BIPA umumnya masih sederhana. Namun, dapat menunjukkan konsep dasar pengembangan cerita seperti adanya orientasi, komplikasi, dan resolusi (Lestari, 2024).

Selain aspek struktural, penggunaan bahasa juga dapat diungkap melalui analisis wacana naratif, seperti penggunaan kohesi dan koherensi serta diksi dan gaya bahasa

(Yusuf, 2024). Menurut Fowler (1996), ada beberapa fungsi wacana naratif, yaitu fungsi ekspresif, representatif, dan estetis. Dalam konteks cerpen pemelajar BIPA, naratif berfungsi sebagai alat ekspresi identitas, refleksi pengalaman antarbudaya, serta wahana belajar berbahasa melalui produksi teks kreatif. Fungsi-fungsi tersebut bersinergi dengan tujuan pembelajaran BIPA yang tidak hanya mengembangkan keterampilan linguistik, tetapi juga kompetensi interkultural. Berdasarkan observasi awal, mahasiswa BIPA Vietnam mampu menghadirkan beberapa fungsi naratif dalam teks narasi lainnya, seperti teks pengalaman liburan maupun teks yang menceritakan kegiatan sehari-hari.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh (Apriani, 2019) dengan judul *“Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Geguritan Guru Bhakti”* yang menyimpulkan Geguritan Guru Bhakti membentuk struktur naratif yang padu dan memiliki fungsi sebagai media pembelajaran, sosial budaya, dan hiburan. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Bagus et al, 2019) dengan judul *“Struktur Narasi, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Kumpulan Legenda di Kalimantan Tengah”* yang mendapatkan hasil bahwa struktur narasi pada lima belas legenda di Kalimantan Tengah lengkap dan dalam satu cerpen memuat beberapa fungsi, seperti fungsi pendidikan dan fungsi sosial. Selanjutnya penelitian oleh (Yusuf, 2024) dengan judul *“Analisis Wacana Naratif pada Cerpen Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 2 Kedungkumpul”* yang menyimpulkan bahwa struktur naratif yang dibangun pada cerpen siswa SD mencakup orientasi, komplikasi, dan resolusi. Siswa SD cenderung membuka cerita dengan pengenalan tokoh secara mendalam. Kemudian, dikembangkan menjadi tantangan atau konflik dan menyelesaikan

cerita dengan memuaskan dan penuh kehangatan emosional.

Edidarmo (2014) menyebutkan bahwa wacana naratif merupakan cerita yang dibingkai berdasarkan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi. Wacana naratif juga erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa, khususnya akuisisi bahasa. Dalam pembelajaran bahasa kedua, cerpen mahasiswa BIPA umumnya mengandung autobiografi yang dipoles dengan diksi dan struktur cerita yang padu. Dengan demikian, cerpen mereka menjadi wadah alami bagi pemrosesan pengalaman melalui bahasa Indonesia, sekaligus alat untuk menilai keterampilan wacana dan kemampuan komunikatif mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur dan fungsi cerpen karya mahasiswa BIPA Vietnam. Mahasiswa BIPA yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa BIPA 5 di Jurusan Ilmu Asia Tenggara VNU-USSH Hanoi. Melalui penelitian ini dapat diketahui sejauh mana mahasiswa BIPA mampu membangun narasi yang kohesif dan koheren dalam teks cerpen, serta bagaimana mereka menggunakan narasi tersebut untuk menyampaikan pengalaman, membangun makna antarbudaya, dan menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia. Kajian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran BIPA yang berbasis wacana naratif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana naratif. Ratna (2013:47) menyebutkan bahwa penyajian dalam metode kualitatif berbentuk deskriptif yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Sejalan dengan

itu, Khairuna (2025) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan pada mutu, kualitas, isi dan hasil penelitian. Data dalam penelitian ini berupa struktur dan fungsi wacana naratif dalam tujuh cerpen yang ditulis mahasiswa BIPA Vietnam. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa BIPA 5 di VNU-USSH Hanoi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan cerpen mahasiswa BIPA sebagai data penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Struktur Naratif Cerpen

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hanya ada beberapa cerpen yang memenuhi keenam struktur naratif menurut Labov dan Waletzky (1997) yakni abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Cerpen yang berjudul “Asal Mula Pelangi” oleh Kieu

Abstrak merupakan ringkasan yang menggambarkan cerita secara umum. Pada cerpen ini abstrak dapat dilihat dalam judul cerpen yaitu “Asal Mula Pelangi”. Judul ini mengisyaratkan bahwa cerpen ini berupa dongeng atau legenda terciptanya pelangi.

Orientasi dalam cerpen ini adalah “Pada zaman dahulu, di sebuah desa yang terletak di kaki gunung, hidup seorang gadis cantik bernama Dewi. Dewi adalah putri dari dewa langit yang sangat bijaksana”. Pada teks ini terlihat pengenalan tokoh yaitu Dewi dan dewa langit, latar tempat yaitu sebuah desa yang terletak di kaki gunung dan latar sosial yaitu bijaksana.

Komplikasi adalah rangkaian peristiwa yang menimbulkan konflik. Komplikasi dalam cerpen ini adalah “Suatu hari, Dewi merasa sangat sedih dan berdoa kepada ayahnya, “Ayah, aku merasa kesepian. Semua orang di bumi takut mendekatiku. Aku ingin punya teman yang bisa menghiburku”. Pada kalimat tersebut masalah muncul ketika Dewi mengeluh kepada ayahnya karena kesepian.

Evaluasi berisi urgensi cerita. Dalam cerpen “Asal Mula Pelangi” evaluasi tergambar dari kalimat “Dewa langit mendengar doa putrinya, kemudian memutuskan untuk memberi hadiah kepadanya. Dewa menciptakan sebuah pelangi yang indah, yang dapat menghubungkan langit dan bumi. Pelangi itu memiliki tujuh warna yang terang, yang masing-masing mewakili keindahan, kebahagiaan, dan harapan”. Pada teks tersebut evaluasi muncul dalam perwujudan Tindakan solutif oleh Ayah Dewi yaitu menciptakan pelangi untuk menghibur Dewi yang kesepian.

Resolusi dalam cerpen ini yakni “Dewa berkata kepada Dewi, setiap kali kamu merasa kesepian, lihatlah pelangi itu. Ia akan menghubungkan kamu dengan teman-teman di bumi yang tidak takut akan kecantikanmu. Pelangi ini akan menjadi simbol persahabatan dan kebahagiaan”. Pada teks tersebut penyelesaian masalah adalah pelangi berhasil menghibur Dewi. Setiap kali dia merasa kesepian, dia akan melihat pelangi sebagai tanda penghubung dengan manusia di bumi.

Koda adalah penutup dalam cerita. Koda dalam cerpen ini yaitu “Maka, itulah asal mula pelangi. Pelangi menjadi simbol keindahan alam yang menghubungkan dunia langit dan bumi, membawa harapan

dan kebahagiaan bagi setiap orang yang melihatnya". Koda dalam cerpen ini mengikat keseluruhan cerita dengan memberikan penutup khas cerita rakyat yang menegaskan pesan naratif.

b. Cerpen yang berjudul "Sepasang Tangan Ibu" oleh Que

Abstrak pada cerpen ini abstrak dapat dilihat dalam judul cerpen yaitu "Sepasang Tangan Ibu". Judul berupa metafora yang menggambarkan jerih payah seorang Ibu untuk membahagiakan anaknya.

Orientasi dalam cerpen ini adalah *"Hujan rintik-rintik turun di desa kecil di Vietnam. Langit mendung, mencerminkan suasana hati seorang gadis bernama Linh. Ia duduk di depan rumah panggung sederhana, menatap ke kejauhan dengan mata berkaca-kaca"*. Berdasarkan teks tersebut dapat diketahui bahwa tokoh dalam cerita tersebut adalah Linh yang berlatar di desa kecil di Vietnam. Sedangkan, latar sosial tergambar pada suasana hati seorang gadis yang tengah bersedih. Hal tersebut dibuktikan dengan "langit mendung" dan "mata berkaca-kaca".

Komplikasi berupa konflik ditemukan pada kalimat *"Saat Linh lulus SMA dengan nilai terbaik, sebuah kabar buruk datang. Ibunya jatuh sakit"*. Pada kalimat tersebut masalah muncul ketika Ibu Linh sakit tanpa menghiraukan kesehatannya.

Evaluasi dalam cerpen ini tercermin pada kalimat *"Ibu minta maaf, Linh. Ibu tidak bisa memberimu kehidupan yang lebih baik", bisik ibunya dengan suara lemah. Linh menggenggam tangan ibunya yang kasar dan penuh luka akibat bertahun-tahun bekerja keras. Ibu, sepasang tangan*

ini adalah bukti cinta dan pengorbananmu. Tidak ada yang lebih berharga daripada itu," kata Linh sambil menahan air mata. Pada teks tersebut evaluasi muncul berupa komentar Linh tentang cinta dan pengorbanan ibunya. Komentar tersebut memberi makna bagaimana usaha seorang Ibu yang bekerja keras untuk memberikan kehidupan terbaik bagi anaknya.

Resolusi dalam cerpen ini yakni *"Dengan semangat dan ketekunan, Linh terus bekerja dan menabung. Bertahun-tahun kemudian, ia berhasil masuk universitas dan meraih gelar sarjana"*. Penyelesaian konflik cerita berdasarkan kalimat tersebut adalah ketekunan dan semangat Linh dalam bekerja dan menabung, sehingga ibunya tidak perlu bekerja lagi. Bahkan, Linh bisa kuliah dan meraih gelar sarjana dari hasil kerja kerasnya.

Koda dalam cerpen ini yaitu *"Air mata kebahagiaan mengalir di wajah ibunya. Di bawah langit yang cerah, Linh berjanji bahwa ia akan selalu menjaga ibunya, seperti ibunya yang telah menjaga dan mencintainya tanpa syarat"*. Koda tersebut menggambarkan keadaan tokoh Linh dan ibunya setelah konflik berakhir serta pesan moral untuk selalu menjaga orang tua.

c. Cerpen yang berjudul "Huruf-huruf Siska" oleh Thao

Judul pada cerpen ini menggambarkan **abstrak** pada cerita yaitu "Huruf-huruf Siska". Secara metafora huruf-huruf bermakna karya yang dihasilkan oleh seseorang.

Pada kalimat *"Siska menatap kertas kosong di depannya. Pensil di tangannya berputar-putar tanpa arah, seperti*

*pikirannya yang dipenuhi keraguan” mendeskripsikan **orientasi** berupa tokoh dalam cerita yaitu Siska dan latar sosial tentang pikirannya yang tidak fokus karena keraguan yang dimilikinya.*

Pengisahan **komplikasi** ditemukan dalam kalimat *“Hari ini, sekolahnya mengadakan lomba menulis cerita pendek. Semua temannya antusias mengikutinya, tapi Siska ragu. Tulisanku tidak sebagus mereka. Bagaimana jika juri menganggapnya membosankan? Pikirnya”*. Pada kalimat tersebut masalah muncul ketika Siska ragu terhadap tulisannya.

Evaluasi dalam cerpen ini tercermin pada kalimat *“Siska akhirnya mencoba. Ia menulis tentang seorang gadis yang ingin menjadi penulis tetapi selalu takut karyanya tidak cukup baik. Gadis itu hampir menyerah, sampai seseorang mengingatkannya bahwa menulis bukan tentang kesempurnaan, tapi tentang berbagi cerita dari hati”*. Merujuk pada kalimat tersebut, evaluasi muncul berupa pikiran Siska tentang menghasilkan suatu karya bahwa menulis bukan tentang kesempurnaan, tetapi tentang ketulusan.

Resolusi dalam cerpen ini yakni *“Saya ingin memberikan apresiasi khusus kepada salah satu cerita yang tidak hanya ditulis dengan baik, tetapi juga memiliki ketulusan yang luar biasa. Cerita ini mengingatkan saya pada masa-masa ketika saya sendiri ragu dengan kemampuan saya”*. Siska membeku saat mendengar namanya disebut. Penyelesaian konflik cerita berdasarkan kalimat tersebut adalah bagaimana keberhasilan Siska mengatasi keraguannya sebagai seorang penulis. Bahkan, karya Siska diapresiasi dengan baik oleh juri.

Koda dalam cerpen ini yaitu *“Kadang-kadang, kita harus menjadi pahlawan bagi diri kita sendiri. Dan bagi Siska, hari itu adalah awal dari perjalanannya sebagai seorang penulis”*. Koda tersebut dimaknai sebagai pesan moral bahwa jangan pernah ragu terhadap sesuatu hal. Atasi keraguan tersebut dengan memupuk rasa percaya diri dan munculkan keberanian karena yang bisa mengubah diri kita hanya kita sendiri.

d. Cerpen yang berjudul “Sepasang Sepatu di Ujung Jalan” oleh Chi

Penggambaran cerita secara umum (**abstrak**) terlihat pada judul *“Sepasang Sepatu di Ujung Jalan”*. Judul ini merupakan simbol harapan dan tekad yang kuat. Sepasang sepatu yang tidak hanya menjadi alas kaki.

Orientasi dimulai dengan kalimat *“Di sebuah kota kecil yang terletak di tepi pantai, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Damar. Ia berasal dari keluarga sederhana; ayahnya seorang nelayan, dan ibunya berjualan nasi uduk di pasar pagi”*. Kalimat tersebut menunjukkan tokoh dalam cerita yaitu Damar yang berlatar di sebuah kota kecil di tepi pantai. Latar sosial tergambar dari kehidupan Damar yang sederhana karena ayahnya seorang nelayan dan ibunya penjual nasi uduk di pasar.

Komplikasi dalam cerpen ini adalah *“Suatu hari, sekolah mengadakan lomba lari antar kelas. Damar sangat ingin ikut, tetapi ia ragu karena sepatunya sudah hampir tak layak pakai”*. Pada kalimat tersebut masalah muncul ketika Damar ragu mengikuti perlombaan lari di sekolahnya karena sepatunya sudah rusak.

Komentar tokoh dalam cerita ini menggambarkan **evaluasi** dalam cerita.

“Melihat keraguannya, sahabatnya, Satria, mendekatinya dan berkata, *"Aku tahu kau bisa berlari lebih cepat dari siapa pun di sekolah ini. Jangan biarkan sepatu menjadi penghalang"*. Komentar Satria memotivasi Damar untuk tidak menyerah.

Resolusi dalam cerpen ini yakni *"Damar akhirnya memberanikan diri untuk mendaftar. Damar berlari sekuat mungkin. Saat garis finis semakin dekat, sepatu Damar akhirnya menyerah. Talinya putus, dan solnya terlepas. Namun, ia tidak peduli. Ia melepas sepatunya dan terus berlari dengan kaki telanjang. Dengan kecepatan luar biasa, ia berhasil mencapai garis finis sebagai pemenang"*. Penyelesaian masalah dalam kalimat tersebut ditandai dengan munculnya keberanian Damar untuk mengikuti lomba. Damar tidak menyerah. Damar rela bertelanjang kaki mengikuti lomba hingga akhirnya dia memenangkan kompetisi tersebut.

Koda dalam cerpen ini ditandai dengan kalimat *"Sejak saat itu, Damar berlari lebih kencang, bukan hanya dalam perlombaan, tetapi juga dalam mengejar cita-cita"*. Koda dalam cerpen ini mengikat keseluruhan cerita dengan memberikan penutup berupa pesan moral agar tidak mudah menyerah dengan keadaan.

e. Cerpen yang berjudul “Pelajaran Tentang Menghormati” oleh Ngoc

Abstrak terlihat pada judul *"Pelajaran Tentang Menghormati"*. Berdasarkan judul tersebut tergambar cerita yang mengisahkan tentang peristiwa untuk saling menghormati.

Orientasi dibuka dengan kalimat *"Pada tahun 2022, Luna seorang gadis dari desa kecil akhirnya lulus ujian masuk*

universitas setelah mengalami kegagalan sebelumnya. Ketika memulai kehidupan mahasiswa di kota, Dia masih menjaga persahabatan erat dengan Tia sepupu sekaligus teman sejak kecil. Tia tetap tinggal di desa dan bekerja sebagai freelance, sementara Luna hanya pulang seminggu sekali". Dari kalimat tersebut dikatakan bahwa tokoh dalam cerita yaitu Luna dan Tia, sedangkan latar tempat berlangsung di desa kecil dan sebuah kota. Latar suasana tecermin dari hubungan persahabatan yang baik antara kedua teman.

Komplikasi dalam cerpen ini adalah *"Lama-kelamaan, Luna menyadari bahwa Tia mulai berubah. Suatu hari Tia dan teman-teman lain berencana pergi ke kota untuk ikut bermain. Luna mengatur jadwal agar perjalanan mereka lebih aman dan nyaman, tetapi Tia menolak. Dia mengejek Luna karena Luna sudah kuliah, jadi merasa lebih pintar dan ingin mengatur kami?"*. Pada tersebut masalah muncul saat Tia menilai Luna merasa lebih pintar dan ingin mengatur Tia dan temannya.

Evaluasi dalam cerita ini yaitu *"Teman-teman lain juga setuju dengannya, Luna jelas kesal karena Tia terus-menerus berkata kasar"*. Komentar Tia dan teman-temannya merupakan salah satu pemicu yang menjadi bagian penting dalam cerita ini.

Resolusi dalam cerpen ini yakni *"karena merasa itu sudah keterlaluan dan tidak tahan lagi. mereka bertengkar hebat dan akhirnya Luna memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini"*. Penyelesaian masalah dalam kalimat tersebut ditandai dengan keputusan Luna untuk mengakhiri persahabatannya dengan teman sekaligus sepupunya tersebut.

Koda dalam cerpen ini ditandai dengan kalimat *“Hikmahnya yaitu sedekat apapun persahabatan, ketika sudah tidak ada lagi harga diri dalam suatu hubungan, maka otomatis akan putus”*. Pesan moral yang mengikat dalam cerita ini adalah saling menghormati satu sama lain.

f. Cerpen yang berjudul “Jam Kakek” oleh Ly

Abstrak terlihat pada judul yaitu *“Jam Kakek”*. Jam kakek merupakan simbol dari waktu dan kenangan. Bagaimana Jam Kakek mengingatkan tokoh pada masa lalunya.

Orientasi dibuka dengan kalimat *“Di sebuah desa kecil di tepi sungai,hiduplah seorang anak laki-laki bernama An bersama kakeknya”*. Dari kalimat tersebut dikatakan bahwa tokoh dalam cerita yaitu An dan kakek, sedangkan latar tempat berlangsung di desa kecil di tepi sungai. Latar suasana tecermin dari hubungan persahabatan yang baik antara kedua teman.

Komplikasi dalam cerpen ini adalah *“Di dalam kamar kecil yang selalu dipenuhi aroma minyak mesin dan suara detak jam, tergantunglah sebuah jam tua yang berbeda dari semua jam lainnya. Jam itu tidak pernah menunjukkan waktu yang tepat, kadang berputar terlalu cepat, kadang berhenti total selama berjam-jam. Kakek menyebutnya “jam kenangan yang tersesat”*. Pada teks tersebut masalah muncul ketika An masuk ke kamar kakeknya dan menemukan jam kesayangan kakeknya.

Evaluasi dalam cerita ini yaitu *“Setiap kali An merasa sedih, kakek akan berkata: Sini nak, biar kakek ceritakan sepotong waktu”*. Kalimat tersebut menjadi

bagian penting dari pemicu penyelesaian konflik.

Resolusi dalam cerpen ini yakni *“Ia mengambilnya dan memutar kenopnya dengan pelan. Tidak terjadi apa-apa. Namun saat ia hendak meletakkannya kembali, terdengar suara “tik” kecil. Jarum jam perlahan bergerak”*. Penyelesaian masalah dalam kalimat tersebut tergambar dari tindakan An untuk mencoba menghidupkan kembali jam kakeknya yang sudah usang.

Koda dalam cerpen ini ditandai dengan kalimat *“Mungkin kenangan tidak pernah benar-benar hilang, mereka hanya menunggu untuk disentuh dengan cinta, dan ingatan yang datang dengan lembut”*. Teks tersebut memberi pesan naratif kepada pembaca tentang waktu dan kenangan.

g. Cerpen yang berjudul “Kakek dan Ikan Emas” oleh Tien

Abstrak dalam cerpen ini yaitu *“Kakek dan Ikan Mas”*. Judul ini menggambarkan hubungan antara seorang kakek dengan ikan mas.

Orientasi dalam cerpen ini adalah *“Dulu, ada seorang kakek nelayan yang tinggal bersama istrinya di rumah kecil dekat laut. Setiap hari, kakek pergi memancing. Suatu hari, ia menangkap seekor ikan emas yang bisa bicara”*. Pada teks ini terlihat pengenalan tokoh yaitu kakek dan istrinya serta ikan mas. Latar tempat dalam cerpen ini yaitu rumah kecil dekat laut.

Komplikasi adalah rangkaian peristiwa yang menimbulkan konflik. Komplikasi dalam cerpen ini adalah *“Ikan itu berkata, Tolong lepaskan aku, aku akan mengabulkan permintaanmu. Saat pulang, istrinya marah karena kakek tidak meminta*

apa-apa. Ia meminta kakek kembali ke laut dan minta rumah baru. Lalu, ia minta jadi orang kaya, menjadi ratu, dan akhirnya ingin menjadi dewi laut”. Pada kalimat tersebut masalah muncul ketika ikan mas yang ditangkapnya mampu mengabulkan permintaan. Namun, karena kerendahan hati kakek dia tidak meminta apa-apa. Berbanding terbalik dengan istrinya yang meminta banyak permintaan kepada ikan mas.

Evaluasi tergambar dari kalimat “*Ikan mas mengabulkan semua permintaannya*”. Dimana pada teks tersebut evaluasi muncul dalam perwujudan tindakan ikan mas untuk permintaan nenek.

Resolusi dalam cerpen ini yakni “*Saat istrinya terlalu serakah, ikan emas menjadi marah. Semua permintaan hilang*”. Resolusi dalam teks tersebut adalah keserakahan nenek yang menyebabkan kehidupan mereka Kembali seperti semula.

Koda dalam cerpen ini yaitu “*Kakek dan istrinya hidup miskin lagi. Sejak saat itu, ikan emas tidak pernah muncul lagi*”. Koda dalam cerpen ini memberikan penutup khas cerita rakyat yang menegaskan pesan naratif bahwa sebagai manusia kita tidak boleh serakah.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa keseluruhan cerpen memiliki struktur naratif yang lengkap dan tersusun rapi. Dimulai dari judul sebagai

abstrak. Lalu, dilanjutkan dengan orientasi dimana terdapat pengenalan tokoh, latar tempat, dan latar suasana. Walaupun ada satu cerpen yang tidak memiliki latar suasana. Kemudian, cerpen dirangkai dengan konflik yang membuat cerita semakin kompleks serta diberi penekanan dengan komentar atau makna peristiwa sebagai bentuk evaluasi dari cerpen tersebut. Tidak hanya itu, resolusi muncul sebagai penyelesaian dari masalah yang dipaparkan dan ditutup dengan koda berupa pesan moral dan kondisi tokoh setelah konflik.

4.2 Fungsi Wacana dalam Cerpen

Fungsi wacana naratif yang ditemukan dalam ketujuh cerpen tersebut adalah fungsi edukatif, fungsi estetik, fungsi rekreatif, fungsi sosial dan budaya, serta fungsi reflektif. Fungsi edukatif berperan dalam mendidik pembaca dengan pesan moralnya. Fungsi estetik ditandai dengan keindahan gaya bahasa penulis. Fungsi rekreatif menyajikan cerita ringan dan bersifat menghibur, fungsi sosial dan budaya mencerminkan realitas sosial dan budaya yang ada pada Masyarakat. Sedangkan, fungsi reflektif cenderung kepada penggambaran pengalaman batin dan kesadaran diri dari tokoh atau pembaca. Fungsi wacana dalam tujuh cerpen ini akan dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Fungsi Wacana dalam Cerpen

Judul Cerpen	Fungsi	Tujuan
Asal Mula Pelangi	1. Edukatif	Membentuk karakter manusia yang bersosialisasi yaitu bersahabat dengan siapa saja.
	2. Estetik	Keindahan pelangi yang menyentuh rasa artistik.

	3. Sosbud	Menggambarkan mitologi yang ada di Vietnam.
	4. Rekreatif	Menghadirkan cerita yang ringan dan menghibur.
Sepasang Tangan Ibu	1. Edukatif	Membentuk karakter tekun, semangat, dan tidak mudah menyerah.
	2. Sosbud	Merepresentasikan keadaan sosial yang ada di masyarakat sekitar.
Huruf-huruf Siska	1. Edukatif	Mengembangkan karakter berani, percaya diri, dan ketulusan.
	2. Reflektif	Menggambarkan kesadaran diri tokoh atas sikapnya selama ini.
Sepasang Sepatu di Ujung Jalan	1. Edukatif	Mengajarkan nilai kerja keras dan tidak mudah putus asa.
	2. Sosbud	Merefleksikan realitas sosial yang ada pada masyarakat sekitar.
Pelajaran Tentang Menghormati	1. Edukatif	Mengajarkan pembaca untuk saling menghormati satu sama lain.
	2. Reflektif	Menggambarkan pengalaman tokoh.
Jam Kakek	1. Estetik	Menggunakan majas untuk menggambarkan waktu dan kenangan.
	2. Reflektif	Pembaca diajak untuk memahami dunia secara lebih dalam.
Kakek dan Ikan Mas	1. Edukatif	Membentuk karakter untuk tidak serakah.
	2. Sosbud	Merepresentasikan budaya masyarakat sekitar dengan mitologi ikan mas.
	3. Rekreatif	Bersifat menghibur pembaca.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan narasi dalam cerita mampu membentuk beberapa fungsi naratif pada cerpen tersebut. Fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi edukatif. Sedangkan fungsi yang paling sedikit adalah fungsi estetik dan fungsi rekreatif.

4.3 Variasi Bahasa dan Budaya

Beberapa cerpen menunjukkan campuran gaya naratif dari budaya asal, yakni menggunakan narasi yang minimalis dan reflektif. Misalnya, menggunakan pola

kalimat yang sederhana seperti S-P-O dan S-P-P. Jarang sekali menggunakan kalimat majemuk dan kalimat majemuk bertingkat. Hal tersebut mencerminkan bahwa bahasa Vietnam cenderung menggunakan kalimat pendek dan bersifat langsung. Meskipun secara keseluruhan cerpen tersebut memenuhi semua struktur naratif, tetapi pengembangan paragraf dinilai masih kurang. Setiap struktur hanya diwakili oleh satu atau dua kalimat saja. Selain itu, penggunaan kata ganti yang tidak baku juga ditemukan dalam beberapa cerpen, seperti “teman-teman lain” yang seharusnya

“teman-temannya”. Variasi bahasa ini menunjukkan keterbatasan kompetensi linguistik yang menyebabkan penyajian diksi cenderung kaku. Meskipun begitu, hal ini bukanlah suatu kekurangan tetapi gambaran proses akuisisi bahasa kedua. Struktur dan fungsi naratif yang disajikan bersifat komunikatif dan kohesif, tetapi dengan kompleksitas yang rendah.

Cerpen ini menjadi jembatan budaya antar negara Vietnam dan Indonesia. Misalnya, penggambaran dewa-dewi yang hidup di langit, dewi yang identik dengan kecantikannya, pelangi yang menjadi simbol keindahan dan kebahagiaan, serta ikan mas yang mampu mengabulkan semua permintaan. Mitologi tersebut tidak jauh berbeda dengan mitologi yang ada di Indonesia. Selain itu, nilai moral tentang bakti anak kepada orang tua, kerja keras, tulus, berani, percaya diri dan tidak mudah menyerah juga merupakan nilai-nilai karakter yang wajib ditanamkan pada masyarakat Indonesia sejak di Sekolah Dasar. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai karakter yang digunakan Masyarakat Vietnam sama dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Lebih lanjut cerpen tersebut juga menggambarkan fenomena anak remaja Vietnam yang sedang pubertas, contohnya seorang remaja yang selalu membanggakan kehidupannya. Realitas sosial ini juga ditemukan pada remaja di Indonesia. Tidak hanya itu penggunaan jam kakek sebagai warisan

emosional di masa lalu juga mengisyaratkan bahwa masyarakat Vietnam sangat menghargai keluarga, nostalgia, dan memori yang telah berlalu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa BIPA Vietnam mampu menyusun struktur wacana naratif yang utuh dan lengkap. Meskipun, pengembangan paragrafnya dinilai masih kurang. Fungsi naratif yang dimunculkan dalam tiap cerpen juga cukup banyak. Fungsi edukatif mendominasi ketujuh cerpen karya mahasiswa BIPA Vietnam. Sedangkan, fungsi estetik dan fungsi rekreatif yang hadir paling sedikit. Variasi bahasa menunjukkan keterbatasan kemampuan linguistik mahasiswa BIPA Vietnam sehingga menghasilkan diksi yang cenderung literal. Namun, hal ini tidak dipandang sebagai satu kekurangan, melainkan bagian dari proses akuisisi bahasa kedua. Sementara itu, dari segi variasi budaya tergambar kemiripan mitologi, pengembangan nilai-nilai karakter, dan realitas sosial antara negara Vietnam dan Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa cerpen mahasiswa BIPA Vietnam tidak hanya menjadi produk kebahasaan, tetapi juga alat komunikasi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Ni Wayan. (2019). Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Geguritan Guru Bhakti. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 2, No 2.
- Bagus, AKD. (2019). Struktur Narasi, Fungsi dan Nilai Budaya dalam Kumpulan Legenda di Kalimantan Tengah. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol 9, No 2.

- Edidarmo, T. (2014). Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa dalam Al-Quran. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa arab dan Kebahasaaraban*. Vol. 1, No. 1, Juni 2014.
- Experience. University of Washington Press.
- Fowler, Roger. (1996). *“On Critical Linguistics.” Untying the Text: A Poststructuralist Reader*. London: RKP.
- Herawati, Emilda., & Mahsa, M. (2025). Tutur Komisif Pada Pedagang di Pasar Induk Cureh Kabupaten Bireuen. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(4), 214–239. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1930>.
- Khairuna, M., Emilda & Mahsa, M. (2025). Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Her Name Is Karya Cho Nam Joo. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2), 589-608.
- Kurniasih, D., S.I. (2019). Penerapan Bahasan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, Vol 1 (2), 62-71.
- Labov, W., & Waletzky, J. (1997). Narrative Analysis: Oral Versions of Personal
- Lestari, L. T., Aliyah, C. D. N., & Sriwulandari, N. (2024). Analisis Alat Ukur Penilaian Pembelajaran Keterampilan Menulis di SMP. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 11(1), 172-182.
- Marzuqi, I., Azar, M. A. S., Khabib, S., & Putri, N. E. (2022). Pengembangan Permainan Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Anak sebagai Wujud Pengabdian Masyarakat di Desa Warungering, Lamongan. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 183-188.
- Masruroh, A. (2017). *Rambu-rambu Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa. Pelajar.
- Ratna, N., K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penilaian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Suhardi. (2011). *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Jakarta: PT. Komodo Books.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yusuf, M., S.S. (2024). Analisis Wacana Naratif pada Cerpen Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 2 Kedungkumpul. *Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, Vol. 1, No. 1, Juni 2024, 42-53.